

**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM
PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI RW 13 WILAYAH KERJA
PUSKESMAS TANJUNG HULU**

Syarifah Elsa Pitri¹, Salbiah Kastari^{1✉}, Asmadi Asmadi¹

¹Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

E-mail: salbiahdosenpoltekkes@gmail.com

ABSTRACT

Waste is one of the causes of environmental imbalance, which generally consists of the composition of food waste, plastic, metal, glass and others. The purpose of this study was to determine the picture of knowledge, attitudes and behavior of the community in household waste management in RW 13 working area of Tanjung Hulu health center. This type of research is descriptive observational by describing the knowledge, attitudes and behavior of the community in household waste management in RW 13 working area of Tanjung Hulu Health Center. The number of samples was 72 housewives. Respondents' behavioral data were obtained from observations in the field. The results showed that respondent in household RW 13 of the Tanjung Hulu health center working area knowledge was good 73%, enough 16% and less 9%. The respondents' attitude in household waste management was 100% good. Meanwhile, respondents' behavior is quite 4% and less 96%. The conclusion in this study is that the knowledge and attitude of the community in household waste management in RW 13 of the Tanjung Hulu health center working area is good. Meanwhile, the behavior of residents in household waste management is lacking.

Keywords : Waste Management, Knowledge, Attitude, Behavior

ABSTRAK

Sampah merupakan salah satu penyebab tidak seimbangya lingkungan hidup, yang umumnya terdiri dari komposisi sisa makanan, plastik, logam, kaca dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di RW 13 wilayah kerja puskesmas Tanjung Hulu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional dengan menggambarkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di RW 13 wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu. Jumlah sampel sebanyak 72 ibu rumah tangga. Data perilaku responden diperoleh dari observasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden rumah tangga di RW 13 wilayah kerja puskesmas Tanjung Hulu pengetahuan baik 73%, cukup 16% dan kurang 9%. Sikap responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah baik 100%. Sedangkan perilaku responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah cukup 4% dan kurang 96%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di RW 13 wilayah kerja puskesmas Tanjung Hulu adalah baik. Sedangkan perilaku warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah kurang.

Kata kunci : Pengelolaan Sampah, Pengetahuan, Sikap, Perilaku

Pendahuluan

Peningkatan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di suatu daerah selain berdampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Indonesia termasuk negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dengan perkiraan jumlah penduduk 234 juta jiwa pada tahun 2007, menghadapi banyak masalah terkait sanitasi lingkungan, terutama masalah pengelolaan sampah. Sampah adalah salah satu masalah

yang dihadapi oleh negara berkembang dan negara maju termasuk Indonesia (Karim et al., 2022).

Sampah menjadi persoalan yang cukup serius bagi masyarakat terutama di wilayah perkotaan. Selama ini masyarakat membuang begitu saja sampah ke sungai, ke tempat-tempat sampah dan menyerahkan urusan selanjutnya kepada petugas kebersihan dan urusan selesai, tetapi sebenarnya permasalahan tidak selesai sampai disitu. Timbunan sampah

ditempat pembuangan akhir menjadi problem tersendiri, problem kesehatan, pencemaran dan keindahan lingkungan (Novita Sari, 2017).

Keberadaan sampah hingga saat ini masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat bahkan merugikan masyarakat. Bau tidak sedap yang ditimbulkan oleh sampah membuat orang akan menjauhi dan tidak mau menangani hal tersebut. Jumlah sampah yang semakin meningkat karena adanya aktivitas manusia yang semakin konsumtif perlu adanya penanganan untuk mengurangi tumpukan sampah. Sampah apabila tidak dikelola dengan baik akan menjadi vektor penyakit (Wardiyatul Rizkiyatul, 2019).

Masalah sampah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencemaran lingkungan baik pencemaran tanah, air maupun udara. Masalah ini lebih berpotensi menjadi masalah kesehatan dan merupakan faktor risiko timbulnya infeksi saluran pernapasan bagi anak balita dan organ penghilatan. Hasil kajian dari Departemen Kesehatan pada tahun 2010 menyatakan bahwa penyakit ISPA selalu berada di urutan pertama dari 10 besar penyakit di 80% Kabupaten/Kota pada 34 provinsi di Indonesia (Yuliani Safmila, 2018).

Menurut *The World Bank* (2018) bahwa jumlah penduduk di dunia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan menjadi penyebab masalah sampah yang semakin kritis. Di seluruh dunia, terjadi peningkatan timbulan sampah, pada tahun 2016, kota-kota di seluruh dunia menghasilkan 2,01 miliar ton limbah padat dengan sebanyak 0,74 kilogram per orang setiap hari. Timbulan sampah tersebut setiap tahun diperkirakan akan meningkat sebanyak 70% menjadi 3,40 miliar ton pada tahun 2025. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2018) bahwa total sampah yang dihasilkan di Indonesia sebesar 64 juta ton pertahun dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahun (Desiartin, 2019).

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 Indonesia menghasilkan 24.517.371,95 juta ton sampah per tahun yang menduduki peringkat kedua negara penghasil sampah terbesar di dunia. Diperkirakan hanya sekitar 60% sampah di kota-kota besar di Indonesia yang dapat diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA), yang operasi utamanya adalah penimbunan (Karim et al., 2022). Permasalahan yang diakibatkan oleh sampah seharusnya membutuhkan penanganan yang serius. Suatu riset mengenai *Sustainable*

Waste Indonesia (SWI) mengungkapkan bahwa sebanyak 24% sampah di Indonesia masih tidak terkelola, 7% sampah di daur ulang, dan 69% berakhir di TPA. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2021 total timbulan sampah di Kota Pontianak sebesar 396,30 ton/hari dan 144.649,5 ton/tahun dengan 83% diantaranya adalah sampah organik (Nuraisyah et al., 2021).

RW 13 wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur memiliki permasalahan terbesar dari enam Kecamatan yang ada di Kota Pontianak. permasalahan di RW 13 berpotensi terkena penyakit berbasis lingkungan seperti Diare dan penyakit kulit karena terletak di wilayah bantaran sungai dan lingkungan kumuh. Kondisi yang demikian akan menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh rumah dan lingkungan yang tidak sehat. Faktor risiko baik dari segi lingkungan maupun pengetahuan, sikap dan perilaku dari masyarakat itu sendiri memiliki peranan yang penting dalam penyebaran penyakit berbasis lingkungan.

Berdasarkan Rekapitulasi Data kasus penyakit diperoleh dari UPK Puskesmas Tanjung Hulu dalam tiga tahun terakhir bahwa penyakit yang diderita oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Hulu pada tahun 2020 adalah ISPA 2.372 kasus, penyakit kulit dan infeksi 1.030 kasus dan diare 406 kasus. Pada tahun 2021, ISPA 1.200 kasus, penyakit kulit dan infeksi 1.140 kasus dan diare 408 kasus. Sedangkan pada tahun 2022 penyakit terbanyak adalah ISPA 2.310 kasus, penyakit kulit dan infeksi 1.274 kasus dan diare 333 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan pengelolaan sampah yang kurang baik dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya penyakit diare dan kulit di RW 13 Tanjung Hulu. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti bagaimana pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di RW 13 wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah berupa observasional dengan desain penelitian Deskriptif yang dilakukan dengan cara mengamati sekumpulan objek, yaitu untuk mengetahui gambaran sebenarnya yang mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di RW 13 wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu.

Penelitian ini dilaksanakan di RW 13 wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak, pada Oktober 2022 hingga juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang ada di RW 13 wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur berjumlah 260 KK. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari ibu rumah tangga yang ada di RW 13 wilayah kerja puskesmas Tanjung Hulu, Kecamatan Pontianak Timur sebanyak 72 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Data primer diperoleh langsung dari responden, dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan dengan tanya jawab kepada responden menggunakan kuesioner sebagai panduan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Tanjung Hulu dan Kelurahan Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar kuesioner lembar, check list, alat tulis, kamera Arikunto (2013).

Analisis data yang dilakukan adalah analisis data deskriptif, yaitu data disajikan dalam bentuk tabel dan penjabaran dalam narasi. Data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data, selanjutnya diteliti ulang dan diperiksa ketetapan serta kelengkapannya.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di RW 13 Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	53	73
Cukup	12	16
Kurang	7	9
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1. menunjukkan bahwa pengetahuan responden di RW 13 Kelurahan Tanjung Hulu adalah baik sebesar 53 responden (73%), Cukup sebesar 12 responden (16%), dan kurang 7 responden (9%).

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah rumah tangga sudah baik, pengetahuan merupakan respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersifat terselubung, sedangkan tindakan nyata seseorang yang

belum optimis terwujud sebagai respon terhadap stimulus merupakan *overt behavior*.

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku (Natoatmodjo, 2014). Oleh karena itu diperlukan informasi yang lebih banyak lagi, misalnya dari tetangga maupun tv, *handphone* dan komunikasi lainnya yang akan menambah pengetahuan responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga sehari-hari.

Bila dibandingkan dengan penelitian Triana Srisantyorini dan Febriana Kusuma Ningtyas (2018) Hasil penelitian pada tingkat pengetahuan masyarakat sebesar 62,2% dengan kategori baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat adalah karena adanya fasilitas penunjang untuk membuang sampah difasilitasi oleh dinas pengelola kebersihan yang menyediakan tempat sampah di setiap jalur perumahan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di RW 13 Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	72	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. menunjukkan bahwa sikap responden berdasarkan wawancara di RW 13 Kelurahan Tanjung Hulu adalah baik 72 (100%) dari 72 responden.

Kebiasaan Masyarakat membakar sampah ditempat terbuka seperti di halaman depan, samping dan belakang rumah. Kemudian sampah yang dihasilkan biasa dibuang kesungai. Ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran dari responden.

Sikap merupakan perasaan mendukung maupun perasaan tidak mendukung pada suatu objek. secara umum, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk merespon (secara positif atau negatif) terhadap orang, objek, atau

situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional/efektif (senang, benci, sedih, dan sebagainya) di samping komponen kognitif (pengetahuan tentang objek itu) serta aspek kognitif (kecenderungan bertindak). Sikap tidak sama dengan perilaku, perilaku tidak selalu mencerminkan sikap. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya.

Bila dibandingkan dengan penelitian Triana Srisantyorini dan Febriana Kusuma Ningtyas (2018) hasil penelitian pada tingkat sikap Masyarakat sebesar 61,0% tentang sistem pengelolaan sampah rumah tangga dikategorikan sudah baik dikarenakan Masyarakat mempunyai kesadaran yang cukup tinggi untuk membuang sampah pada tempatnya sehingga sampah yang mereka hasilkan tidak dibuang sembarangan seperti di selokan dan disembarang tempat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Responden Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di RW 13 Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	0	0
Cukup	3	4
Kurang	0	96
Jumlah	69	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. menunjukkan bahwa perilaku responden di RW 13 Kelurahan Tanjung Hulu adalah kurang sebesar 69 responden (96%), cukup 3 responden (4%).

Pada lingkungan ini, responden juga masih kurang kreatif dalam memanfaatkan sampah anorganik seperti barang-barang bekas menjadi barang yang baru dan belum ada responden yang memanfaatkan sampah organik seperti sisa sayuran menjadi kompos. Belum tersedianya sarana TPS yang lengkap disetiap jalur perumahan juga mempengaruhi perilaku responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga serta masih kurangnya kesadaran responden dalam pengelolaan sampah yang baik.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Natoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa seseorang melakukan perilaku atau tindakan disebabkan karena adanya pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Pengetahuan atau kognitif

merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya praktek atau tindakan seseorang. Salah satu unsur yang diperlukan agar dapat berbuat sesuatu adalah pengetahuan dan jika kita menghendaki sesuatu dapat dikerjakan dengan terus-menerus maka diperlukan pengetahuan yang positif tentang apa yang harus dikerjakan, dengan kata lain perilaku atau tindakan yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng dibanding praktek atau tindakan yang tanpa didasari pengetahuan dan tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi praktek individu, semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin tinggi kesadaran untuk berperan serta.

Tidak adanya sarana dan prasarana yang lengkap untuk memfasilitasi responden di lingkungan ini yang dapat meningkatkan kesadaran dari responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga, seperti dengan adanya TPS yang memenuhi syarat kesehatan dan tidak adanya penyuluhan tentang perilaku pengelolaan sampah rumah tangga secara berkala oleh petugas puskesmas.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasniatisari Harun (2017) untuk tingkat perilaku Masyarakat tentang proses pemilahan sampah rumah tangga diperoleh hasil sebesar 71% yang dikategorikan tidak baik. Disebabkan karena tidak tersedianya fasilitas Tempat Pembuangan Sampah sementara di lingkungan.

Perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik seperti tidak melakukan pemisahan sampah organik dan anorganik dapat menimbulkan ancaman bagi lingkungan, zat berbahaya yang dapat meresap ke dalam tanah, gas berbahaya yang terlepas ke udara dan dapat mempercepat penipisan lapisan ozon. Pembuangan sampah diatas tanah dapat menyebabkan tanah kehilangan unsur hara sehingga pertumbuhan dan perkembangan dari tanaman tidak dapat terjadi. Terdapat sampah didalam selokan dapat menyebabkan terjadinya pendangkalan sungai akibat banyak sampah tertimbun di dasar sungai. Melakukan pembakaran sampah secara terbuka dapat menimbulkan bahaya kebakaran, sampah yang dibuang secara sembarangan dapat menimbulkan bau yang tidak sedap, dapat menimbulkan pencemaran udara, tanah, air dan dapat menyebabkan banjir. Serta dapat menimbulkan berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh sampah, diantaranya diare, kolera dan tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan yang tidak tepat dapat mencemari

air tanah yang biasa di gunakan masyarakat. Penyakit DBD juga dapat meningkat dengan cepat di daerah dengan pengelolaan sampah yang tidak memadai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di RW 13 kelurahan Tanjung Hulu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam pengelolaan sampah, sedangkan perilaku kurang 96%, dengan permasalahan yang ditemukan yaitu sampah yang dihasilkan dibakar secara terbuka dan pembuangan diatas tanah. Diharapkan kepada pihak puskesmas memberikan bimbingan teknis serta ikut berperan aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan menambah sarana dan prasarana yang belum ada atau yang masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiartin. (2019). Gambaran Perilaku Masyarakat Dalam Pengolahan Sampah Di Kepulauan Spermonde (Pulau Lae-Lae, Pulau Barrang Lompo, Dan Pulau Lumu-Lumu) Kota Makassar. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Karim, N. K., Lubis, E., & Dewi, A. (2022). Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga terhadap Status Kesehatan Penyakit Menular. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 18(1), 26.
- Novita Sari, S. A. M. (2017). Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*, 12.
- Nuraisyah, F., Solikhah, S., & Rilyandari, R. (2021). Pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam pemilahan dan pengolahan sampah. *Journal of Community Servis and Research*, 5(2), 58–61.
- Wardiyatul Rizkiyatu HSB. (2019). Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah Di Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal Tahun 2019. In *Carbohydrate Polymers* (Vol. 6, Issue 1).
- Yuliani Safmila, R. (2018). *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*. 1(2), 79–85.